

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Peran Madrasah Diniyah

a. Definisi Peran

Peran dapat dipahami sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status sosial. Artinya, seseorang dianggap telah menjalankan perannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Nye mendefinisikan peran sebagai perilaku yang berkaitan dengan individu yang menempati suatu posisi tertentu, di mana posisi tersebut menunjukkan status seseorang dalam sistem sosial.

Menurut Sudarma, peran merupakan seperangkat tindakan yang tersedia bagi seseorang untuk dijalankan, yang keberadaannya telah ditentukan di luar diri individu sebelum ia menjalankannya. Sementara Horton menjelaskan bahwa peran mencerminkan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status yang dimilikinya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem sosial. (Aslihah, 2023)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran

Menurut Sudarma (2008), terdapat sejumlah aspek penting yang memengaruhi bagaimana seseorang menjalankan peran sosialnya. Faktor-faktor tersebut meliputi (Aslihah, 2023):

1) Pendidikan

Bidang pendidikan memegang peranan penting. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa

menyesuaikan dengan mudah. Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi.

2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek.

3) Perilaku

Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

4) Sikap

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak, sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal atau objek. Manusia dapat mempunyai sikap terhadap bermacam-macam hal. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

5) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek.

6) Ekonomi

Kekurangan pendapatan ekonomi keluarga membawa konsekuensi buruk terhadap peran.

c. Madrasah Diniyah

1) Pengertian Madrasah Diniyah

Secara etimologis, istilah madrasah diniyah tersusun dari dua komponen bahasa Arab, yaitu madrasah, yang berarti tempat penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, dan diniyah, yang berasal dari kata ad-dîn, merujuk pada aspek keagamaan atau spiritualitas. Dengan demikian, madrasah diniyah merujuk pada

institusi pendidikan yang secara khusus menyelenggarakan pembelajaran agama Islam.

Dalam perkembangannya, madrasah diniyah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih sistematis dan terstruktur, sebagai perpanjangan atau modifikasi dari tradisi pendidikan di pesantren salafiyah yang cenderung non-formal dan tradisional pada masa awalnya. Lembaga ini menjadi alternatif yang lebih formal dalam penyampaian materi-materi keislaman, khususnya dalam pengajaran dasar-dasar agama kepada generasi muda.

Terminologi “madrasah” sendiri berakar dari kata *darasa*, yang berarti belajar atau duduk untuk menuntut ilmu. Dalam konteks ini, madrasah dipahami sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, madrasah diniyah dapat dimaknai sebagai institusi pendidikan berbasis keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk pribadi peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta identitas keislaman yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam al-Qur’an.

Menurut pendapat Wahab, madrasah diniyah merupakan bentuk pendidikan agama Islam yang diselenggarakan secara klasikal dan formal. Keberadaannya ditujukan untuk memenuhi harapan masyarakat, khususnya para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pemahaman agama secara lebih mendalam meskipun menempuh pendidikan umum. Di samping itu, madrasah diniyah juga memiliki peran penting dalam menjaga warisan intelektual Islam tradisional, terutama dalam melestarikan metode pengajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. (Rusdiana & Kodir, 2022).

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang berdiri di luar jalur pendidikan formal, yang

dirancang untuk memberikan pembelajaran agama Islam secara sistematis dan berkesinambungan. Lembaga ini hadir sebagai solusi alternatif bagi peserta didik yang belum memperoleh pemenuhan kebutuhan pendidikan agama secara memadai melalui sistem sekolah formal. Dengan pendekatan klasikal dan kurikulum yang terstruktur, madrasah diniyah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam serta membentuk karakter spiritual peserta didik secara konsisten dan terarah. (Saipur Rahman & M. Mahbubi, 2024).

Madrasah Diniyah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berada dalam jalur pendidikan luar sekolah, hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam. Penyelenggaraannya dapat dilakukan secara formal melalui lembaga atau secara nonformal tanpa kelembagaan, dan termasuk dalam kategori pendidikan umum di luar sekolah.

Beberapa pendapat tokoh memperkuat pemahaman ini. Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa madrasah ini yang mencakup jenjang Awaliyah, Wustha, dan Ulya diperuntukkan bagi anak-anak yang pada pagi hari bersekolah di lembaga pendidikan umum. Sementara itu, Headri Amin mendefinisikan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan yang seluruh kurikulumnya berisi mata pelajaran keagamaan seperti fiqih, tafsir, tauhid, dan cabang-cabang ilmu agama lainnya.

Senada dengan itu, M. Ridwan Nasir, merujuk pada SKB Tiga Menteri Tahun 1975, menegaskan bahwa Madrasah Diniyah merupakan bentuk madrasah yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah umum. Departemen Agama Republik Indonesia juga menegaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah institusi pendidikan keagamaan nonformal yang dirancang untuk memberikan

pendidikan agama Islam secara berkesinambungan melalui pendekatan klasikal dan jenjang yang terstruktur, guna memenuhi kekurangan pembelajaran agama di jalur pendidikan formal.

Dengan merujuk pada berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan ajaran-ajaran Islam guna melengkapi, memperdalam, dan memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik sesuai tingkatannya. Tujuan utama dari lembaga ini adalah untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara lebih optimal (Rusdiana & Kodir, 2022).

2) Landasan Keberadaan Madrasah Diniyah

Keberadaan Madrasah Diniyah muncul sebagai respons atas kebutuhan masyarakat Muslim yang menginginkan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Adapun dasar pendirian Madrasah Diniyah di Indonesia didasarkan pada beberapa landasan sebagai berikut:

a) Landasan Normatif Religius (Agama)

Landasan religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(۱۲۲)

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak sepatutnya seluruh kaum mukmin pergi berperang; sebaiknya sebagian dari mereka tetap tinggal untuk memperdalam pemahaman tentang agama dan memberikan peringatan kepada kaumnya ketika mereka kembali, agar masyarakat senantiasa waspada dan menjaga diri.

Para mufasir menafsirkan ayat ini sebagai dorongan yang jelas terhadap pentingnya menuntut ilmu agama. Bahkan, Allah memberikan dispensasi kepada sebagian mujahid untuk tidak ikut berjihad secara fisik demi fokus pada pendalaman ilmu agama. Aktivitas belajar agama ini dipandang setara nilainya dengan jihad fi sabilillah. Dalam hal ini, terdapat bentuk jihad yang dilakukan dengan senjata dan jihad yang dilakukan melalui dakwah serta pengajaran, karena itulah Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Salam* bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa sallam* bersabda : Barang siapa yang dikehendaki kebaikan Allah, maka Allah akan memahamkan dalam urusan agama.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, umat Islam diperintahkan untuk menekuni ilmu syariat dan memperdalam ajaran agama, agar mampu memahami prinsip-prinsip Islam serta membedakan mana yang halal dan mana yang haram dalam kehidupan sosial.

b) Landasan Yuridis (Hukum)

Landasan yuridis merujuk pada dasar hukum yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama, baik yang dinyatakan secara

eksplisit maupun tersirat dalam peraturan perundang-undangan. Dalam implementasinya, landasan yuridis mencakup berbagai pandangan hidup yang mendasar hingga prinsip-prinsip yang bersifat praktis dan operasional. Secara umum, dasar tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: Dasar ideal yaitu Pancasila sebagai panduan nilai-nilai fundamental bangsa; dasar konstitusional yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; dasar operasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Apabila madrasah diniyah hendak diintegrasikan secara resmi ke dalam jalur pendidikan formal, maka perlu merujuk pada kerangka hukum yang lebih rinci, di antaranya:

- (1) Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
- (2) Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- (3) Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Keagamaan,
- (4) Peraturan Pemerintah RI No. 73 Tahun 1991 mengenai Pendidikan Luar Sekolah,
- (5) Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru,
- (6) Permendiknas RI No. 72 Tahun 2006 mengenai Standar Isi untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah,
- (7) Permendiknas No. 23 Tahun 2006 mengenai Kompetensi Lulusan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah,
- (8) Permendiknas No. 24 Tahun 2006 mengenai pelaksanaan Peraturan Nomor 22 dan 23 Tahun 2006,
- (9) Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Semua regulasi tersebut menjadi pijakan hukum yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menginstitusionalisasikan pendidikan diniyah dalam sistem pendidikan nasional.

c) Landasan Historis

Lembaga pendidikan Islam berupa Madrasah Diniyah telah hadir sejak masa penjajahan Hindia Belanda dan tetap eksis hingga setelah Indonesia meraih kemerdekaannya. Pasca kemerdekaan, pertumbuhan Madrasah Diniyah menunjukkan perkembangan yang signifikan, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan. Dorongan ini muncul dari kesadaran kolektif masyarakat akan urgensi peran agama dalam membekali individu menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan kontemporer maupun masa mendatang, yang sekaligus mencerminkan tingginya tuntutan spiritual dalam kehidupan sosial keagamaan.

3) Tujuan Madrasah Diniyah

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 73, Pasal 22 ayat (3), dinyatakan bahwa Madrasah Diniyah tergolong ke dalam bentuk pendidikan keagamaan yang berada pada jalur pendidikan luar sekolah dan telah dilembagakan secara formal. Lembaga ini berfungsi untuk membekali peserta didik dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman dan berada di bawah pembinaan langsung Kementerian Agama.

Selanjutnya, sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (2) dan (3) peraturan yang sama, Madrasah Diniyah memiliki sejumlah tujuan utama, yaitu:

- a) Memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal sejak dini dan sepanjang hayatnya, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan martabat diri;

- b) Membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi diri, memasuki dunia kerja, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- c) Menyediakan alternatif pendidikan bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal (sekolah) (Rusdiana & Kodir, 2022).

4) Tugas dan Fungsi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pembelajaran materi-materi keislaman, baik yang bersumber dari kitab-kitab karya ulama maupun dari al-Qur'an. Dalam lembaga ini, para santri dibimbing dalam hal pelaksanaan ibadah salat yang sesuai dengan tuntunan syariat, etika dalam menuntut ilmu, penghayatan terhadap syi'ir, pemahaman tauhid, akhlak, serta pembacaan dan pelafalan al-Qur'an secara benar.

Secara umum, Madrasah Diniyah memiliki beberapa peran strategis, yaitu:

- a) Mewujudkan sistem pendidikan Islam yang berpijak pada prinsip-prinsip pemikiran, akidah, dan hukum Islam (tasyri'), serta diarahkan untuk mencapai tujuan ideal pendidikan Islam.
- b) Menjaga kemurnian fitrah peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia agar tetap berada dalam tujuan penciptaan yang hakiki.
- c) Menyucikan jiwa dan pikiran dari dampak negatif dorongan emosional dan pengaruh budaya zaman modern yang berpotensi menggeser nilai-nilai fitrah manusia.
- d) Menanamkan kesadaran moral dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan.

- e) Berperan sebagai pelengkap dan penyempurna fungsi lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti keluarga, masjid, pesantren, dan lembaga pendidikan formal.

Keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis yang sangat signifikan, baik dari segi fungsi, kontribusi, maupun peranannya dalam pembangunan karakter umat. Madrasah ini secara konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pembelajaran dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman.

- a) Madrasah Diniyah berfungsi sebagai institusi dakwah Islam yang berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk karakter masyarakat. Sistem pendidikannya disusun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat, dengan mempertimbangkan berbagai dampak positif maupun negatif yang mungkin timbul.
- b) Madrasah Diniyah dinilai mampu membawa peserta didik pada pengembangan diri secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, moral spiritual, serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan kontemporer.
- c) Salah satu keunggulan utama dari Madrasah Diniyah terletak pada kemampuannya untuk bersikap adaptif dalam merespons berbagai tantangan yang muncul. Meskipun sering dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, lembaga ini tetap menunjukkan kemajuan. Fleksibilitas Madrasah Diniyah juga tampak dalam kebebasannya menentukan pola, pendekatan, serta sistem pembelajaran yang digunakan, tanpa terikat pada format atau model pendidikan tertentu.

5) Karakteristik Madrasah Diniyah Indonesia

Karakteristik madrasah diniyah di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Sistem belajar

Model pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah merupakan hasil transformasi dari sistem pendidikan yang sebelumnya berkembang di lingkungan pesantren salafiyah. Pada masa awal penyelenggaraannya, proses pendidikan di madrasah ini dilakukan secara konvensional atau tradisional. Salah satu karakteristik utamanya adalah mempertahankan pendekatan pembelajaran berbasis penguasaan "kitab kuning" sebagai sumber utama keilmuan.

Pada mulanya, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode halaqah, yaitu pola pengajaran di mana seorang guru duduk di lantai dan dikelilingi oleh para santri yang menyimak penjelasan materi-materi keagamaan secara lisan. Namun, seiring berjalannya waktu dan menyesuaikan dengan dinamika perkembangan pendidikan, sistem halaqah tersebut mengalami pergeseran ke arah model pembelajaran klasikal yang lebih terstruktur dan sistematis.

b) Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Praktik pembelajaran di Madrasah Diniyah umumnya dilaksanakan pada waktu sore hari, sekitar pukul 14.00 hingga 15.00. Dalam masyarakat, kegiatan ini sering disebut dengan istilah "madrasah sore" atau "madrasah Arab". Terdapat tiga alasan utama yang melatarbelakangi pemilihan waktu sore sebagai waktu belajar yang ideal:

- (1) Keterbatasan sumber daya manusia, meskipun didukung oleh potensi sumber daya alam yang cukup besar, menjadikan waktu sore sebagai pilihan yang realistis dan efisien dalam menyelenggarakan proses pendidikan keagamaan;
- (2) Dampak warisan kolonialisme, di mana sistem pendidikan kolonial membatasi akses pendidikan bagi masyarakat

pribumi, menyebabkan rendahnya kesadaran awal masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, terutama bagi anak-anak mereka setelah kemerdekaan;

- (3) Fungsi pelengkap terhadap pendidikan umum, karena anak-anak pada pagi hari mengikuti Sekolah Rakyat (SR), maka Madrasah Diniyah dibuka di sore hari untuk memberikan pendidikan agama tambahan. Upaya menarik minat orang tua dan anak-anak agar mengikuti Madrasah Diniyah setelah sekolah formal bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, sejumlah ulama dan kyai lebih memilih mempopulerkan istilah SRI (Sekolah Rakyat Islam) sebagai strategi pendekatan kepada masyarakat.

Hingga saat ini, Madrasah Diniyah tetap mempertahankan tradisi penyelenggaraan pendidikan di waktu sore. Pertimbangan utamanya adalah untuk melengkapi kekurangan muatan pelajaran agama yang diterima siswa di sekolah formal pagi hari seperti SD/MI, MTs/SMP, maupun MA/SMA, di mana porsi pendidikan agamanya tergolong terbatas.

c) Jenis-jenis Madrasah Diniyah

Seiring dengan semakin berkembangnya keberadaan Madrasah Diniyah di tengah masyarakat, maka untuk mempermudah proses pembinaan dan pengawasan, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan ketentuan mengenai klasifikasi Madrasah Diniyah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 1964. Ketentuan tersebut antara lain memuat hal-hal sebagai berikut:

- (1) Madrasah Diniyah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran agama Islam secara klasikal, yang diikuti oleh peserta didik secara berkelompok, minimal berjumlah sepuluh orang, dengan rentang usia antara tujuh hingga delapan belas tahun.

(2) Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah adalah memberikan penguatan dan tambahan wawasan keagamaan kepada para pelajar, khususnya mereka yang memperoleh pendidikan umum namun merasa belum cukup mendapatkan pembelajaran agama.

(3) Secara struktural, Madrasah Diniyah diklasifikasikan menjadi tiga jenjang, yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah (tingkat dasar), Madrasah Diniyah Wustha (tingkat menengah), dan Madrasah Diniyah Ulya (tingkat lanjutan).

6) Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum merupakan kerangka dasar pembelajaran yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan, termasuk Madrasah Diniyah. Namun demikian, pemahaman terhadap pentingnya eksistensi kurikulum ini masih belum sepenuhnya dimiliki oleh para pengelola, baik itu kepala madrasah maupun tenaga pendidik di lingkungan Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah sendiri merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berada dalam jalur pendidikan nonformal, yang diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan Islam. Penyelenggaraan pendidikan di luar madrasah dapat dilakukan baik dalam bentuk kelembagaan formal maupun nonformal, dan termasuk ke dalam kategori pendidikan umum.

Dalam PP No. 73 Pasal 22 ayat 3 ditegaskan bahwa Madrasah Diniyah merupakan bagian dari pendidikan keagamaan nonformal yang dilembagakan dan dibina oleh Menteri Agama dengan tujuan membekali peserta didik ilmu agama Islam. Oleh karena itu, Ditjen Pendidikan Islam menetapkan kurikulum untuk membantu masyarakat mewujudkan pendidikan yang terarah, meskipun masyarakat tetap diberi keleluasaan dalam mengembangkan isi dan pendekatan pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, Madrasah Diniyah menghadapi beberapa kendala kurikulum, seperti belum tersedianya panduan tertulis, pemahaman kurikulum yang masih sebatas buku ajar, pendekatan pembelajaran yang kurang sistematis, serta keterbatasan SDM yang berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Kurikulum Madrasah Diniyah telah mengalami berbagai pembaruan guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Pada tahun 1983, telah dirumuskan kurikulum Madrasah Diniyah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1983 yang mengklasifikasikan lembaga ini ke dalam tiga jenjang: Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustho, dan Diniyah Ulya.

Menurut Ibrahim, pada tahun 1991 kurikulum tersebut kemudian dikembangkan menjadi tiga model, yaitu:

- a) Tipe A, berperan sebagai pelengkap dan penyempurna pendidikan agama Islam di madrasah umum, khususnya dalam aspek praktik ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an.
- b) Tipe B, berfokus pada peningkatan pemahaman keagamaan agar setara dengan jenjang pendidikan madrasah formal seperti MI, MTs, dan MA.
- c) Tipe C, difokuskan pada pendalaman ilmu-ilmu agama yang diselenggarakan dengan sistem pembelajaran berbasis pesantren.

Dari perspektif eksistensialnya, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Pasal 2 ayat 2 hingga 3, Madrasah Diniyah memiliki sejumlah tujuan utama, antara lain:

- a) Memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sejak dini dan sepanjang hayatnya, dalam rangka meningkatkan kualitas serta martabat kehidupannya.

- b) Membimbing peserta didik agar memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental yang dibutuhkan untuk pengembangan diri, bekerja mencari penghidupan, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c) Menyediakan alternatif pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat yang belum terjangkau oleh jalur pendidikan madrasah formal.

Kurikulum Madrasah Diniyah dirancang dengan karakteristik yang lentur dan adaptif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilaksanakan oleh instansi pemerintah, baik di tingkat pusat (Departemen Agama), wilayah (Kanwil Provinsi), maupun daerah (Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota), serta oleh pihak penyelenggara pendidikan itu sendiri. Namun, prinsip utama dalam pengembangan tersebut adalah kesesuaian dengan ketentuan hukum yang berlaku, termasuk peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan, keputusan Menteri Agama, dan kebijakan lain yang relevan dengan pengelolaan Madrasah Diniyah.

7) Eksistensi Madrasah Diniyah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan membentuk kemampuan, watak, dan peradaban. Dalam konteks ini, pendidikan agama, termasuk Madrasah Diniyah, memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Secara filosofis, historis, dan yuridis, Madrasah Diniyah merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

- a) Dilihat dari jalur pendidikan, Madrasah Diniyah dan pondok pesantren bisa masuk ke jalur formal jika diselenggarakan secara berjenjang dan berkelanjutan, atau ke jalur nonformal jika tidak.

- b) Dilihat dari jenis pendidikan, keduanya termasuk pendidikan keagamaan yang bertujuan membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan ajaran agama.
- c) Dilihat dari jenjang, pondok pesantren mencakup jenjang dasar hingga tinggi, sedangkan Madrasah Diniyah meliputi jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. (Rusdiana & Kodir, 2022)

8) Madrasah Diniyah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah lembaga merujuk pada badan atau organisasi yang memiliki tujuan tertentu, baik dalam bidang penelitian ilmiah maupun kegiatan usaha. Sementara itu, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan perilaku individu dalam kehidupan personal, sosial, dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pandangan ini, H.M. Arifin menyatakan bahwa tujuan utama dari proses pendidikan Islam adalah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan bertahap, hingga akhirnya melahirkan pribadi Muslim yang utuh, beriman, bertakwa kepada Allah, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai wadah tempat berlangsungnya proses pendidikan untuk membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Secara umum, lembaga pendidikan Islam terbagi ke dalam tiga kategori: formal, informal, dan nonformal.:

a) Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga ini mencakup institusi seperti madrasah yang merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga dan berperan sebagai pendamping orang tua dalam mendidik anak. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah

termasuk dalam kategori lembaga pendidikan keagamaan dan memiliki kesetaraan fungsi dengan sekolah formal lainnya. Dari sisi kurikulum, madrasah mencakup seluruh materi yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan. Keunggulan madrasah adalah memberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, sehingga banyak orang tua memilihnya sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak-anak mereka.

b) Lembaga Pendidikan Informal

Jenis pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama. Pendidikan keluarga merupakan fondasi awal bagi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ وُلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ مِثْلَ الْأَنْعَامِ تُنْتَجِ صِحَاحًا فَتُكْوَى
آذَانُهَا (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam.*, bersabda: "Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi atau Nasrani, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan anak dalam keadaan sehat lalu telinganya di setrika (sebagai tanda, pent)." (HR. Ahmad no. 7463).

Hadis Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanya lah yang membentuk identitas agamanya. Namun, dalam praktiknya, karena kesibukan orang tua dalam urusan pekerjaan, peran pendidikan seringkali dilimpahkan ke lembaga formal seperti madrasah. Meski demikian, tanggung jawab orang tua tetap

penting dalam memantau dan membina perkembangan pendidikan anak.

c) Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan nonformal tumbuh dari inisiatif masyarakat dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat yang tidak terwadahi oleh jalur pendidikan formal. Contoh dari lembaga ini adalah pengajian, majlis ta'lim, dan Madrasah Diniyah. Majlis ta'lim sendiri merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam membangun kesadaran keagamaan dan sosial. Sebelum diberlakukannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, istilah Madrasah Diniyah telah dikenal luas. Berdasarkan PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 15-16, Pendidikan Diniyah bersifat nonformal dan dapat diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, pendidikan Al-Qur'an, dan bentuk lain yang sejenis.

Adapun lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, terdiri atas enam jenjang: (1) Raudlatul Athfal atau Bustanul Athfal (setara TK), (2) Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD), (3) Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP), (4) Madrasah Aliyah (MA/SMA/SMK), dan (5) al-Jami'ah seperti IAIN, yang kemudian berkembang menjadi universitas Islam.

d. Peran Madrasah Diniyah

Peran madrasah diniyah adalah kontribusi atau fungsi yang dijalankan oleh madrasah dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik, karena mengintegrasikan kurikulum umum dan agama.

Dalam pendidikan Islam, Madrasah diniyah memiliki peranan yang sangat penting sebagai lembaga nonformal dalam membina nilai-nilai

moral dan spiritual peserta didik, khususnya santri. Peran madrasah secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan dan pembentuk karakter
- 2) Pusat dakwah
- 3) Lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat
- 4) Penjaga tradisi dan budaya Islam
- 5) Agen perubahan sosial

Indikator peran merupakan ukuran atau patokan yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu lembaga menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, indikator peran Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter santri dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama, yaitu religiusitas, disiplin, tanggung jawab, adab dan sopan santun, serta kemandirian. Berikut adalah uraiannya:

- 1) Religiusitas

Religiusitas merupakan aspek dasar yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti tilawah, hafalan Al-Qur'an, serta pelaksanaan ibadah fardhu dan sunnah. Melalui pendekatan ini, santri diarahkan untuk memiliki sikap taat dan spiritualitas yang kuat. (Yaqin et al., 2023) menyatakan bahwa peran pendidik dalam memberikan bimbingan spiritual mampu meningkatkan kualitas keagamaan santri.

- 2) Kedisiplinan

Nilai disiplin dibentuk melalui sistem kegiatan yang teratur dan aturan yang ditegakkan secara konsisten di lingkungan madrasah. Santri dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menjalankan tugas dengan tertib, dan mengikuti aturan yang berlaku. (Fauzian, 2021) menekankan bahwa penerapan kedisiplinan di madrasah diniyah memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak-anak yang berasal dari keluarga sibuk (karier).

3) Tanggung Jawab

Madrasah Diniyah memberikan ruang bagi santri untuk belajar menjalankan tugas dan kewajiban mereka, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Melalui pelaksanaan tugas piket, hafalan, atau kegiatan sosial-keagamaan, santri dididik untuk bertanggung jawab. (Indriana & Saád, 2021) menilai bahwa praktik pembelajaran akhlak di madrasah diniyah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab santri terhadap tugas yang diemban.

4) Sopan Santun dan Adab

Nilai sopan santun dan tata krama diajarkan melalui interaksi harian di lingkungan madrasah. Santri didorong untuk bersikap hormat terhadap guru dan sesama, serta menjaga adab dalam setiap tindakan. Menurut (Fudholi et al., 2025), keteladanan yang diberikan oleh guru sangat berperan dalam membentuk karakter adab santri.

5) Kemandirian

Kemandirian dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang menuntut santri untuk mengelola dirinya sendiri, seperti mengatur jadwal belajar, mengerjakan tugas tanpa bantuan, dan mengelola kebutuhan pribadinya. (Fauzian, 2021) menjelaskan bahwa madrasah diniyah dapat menumbuhkan karakter mandiri, terutama bagi santri yang berasal dari keluarga sibuk yang tidak selalu dapat mendampingi mereka secara intensif.

2. Pembentukan Karakter

a. Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan secara efektif untuk mencapai kondisi yang lebih baik, membangun, atau mengupayakan peningkatan menuju keadaan yang lebih maju dan sempurna. (Setiyowati, 2020).

Kata Latin "Karakter," yang merujuk pada sifat, temperamen, ciri-ciri psikologis, moralitas, kepribadian, dan etika, adalah asal kata "karakter." Sifat batin yang dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku,

moralitas, dan temperamen seseorang atau makhluk hidup lainnya dikenal sebagai karakter atau sifat. (Hakiki & Sabir, 2023).

Karakter, dalam pengertian lain secara bahasa, merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya; istilah ini juga dapat diartikan sebagai watak atau tabiat. Secara umum, karakter dipahami sebagai pola pikir dan perilaku unik yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Fahham, 2020).

Karakter merupakan wujud perilaku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa. Perilaku ini tercermin melalui cara berpikir, bersikap, berucap, dan bertindak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, hukum, norma sosial, budaya, serta adat istiadat. Pentingnya karakter atau akhlak tercermin dalam misi kenabian Rasulullah SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. (Istifadah et al., 2020). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Adapun pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai proses pembinaan yang mengubah potensi dasar individu menjadi bentuk kepribadian yang sesuai dengan fitrah dan bakatnya masing-masing (Lesmana et al., 2021). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan sebuah proses atau usaha yang dilakukan secara sistematis dan terencana, yang bertujuan untuk membentuk individu agar memiliki kepribadian, moral, sikap, dan perilaku sesuai dengan norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat yang berlaku. Proses ini melibatkan pembinaan dan

pengembangan sifat-sifat dasar manusia seperti tabiat, moral, dan akhlak agar mencerminkan perilaku yang baik dan berintegritas.

Tujuan utama dari pembentukan karakter adalah melahirkan generasi yang memiliki kepribadian mulia, yang mampu menjalani kehidupan dengan komitmen terhadap kebaikan dan kebenaran, serta memiliki arah hidup yang jelas. Proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan tahapan yang bertahap agar hasilnya optimal dan sesuai harapan.

Pembentukan karakter melibatkan integrasi antara pikiran, emosi, dan tindakan. Pikiran membentuk cara pandang atau visi hidup, perasaan menciptakan kekuatan mental, dan tindakan mencerminkan kebiasaan yang menjadi cerminan karakter. Nilai-nilai yang membentuk karakter dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti agama, ideologi, maupun pendidikan. Nilai tersebut kemudian memengaruhi cara berpikir yang melahirkan visi hidup, diteruskan ke dalam hati sebagai fondasi mental, dan akhirnya membentuk tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulan sikap yang konsisten inilah yang menjadi dasar dari karakter atau kepribadian seseorang.

Proses ini biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Salah satu pendekatan dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan pendidikan karakter sejak dini, baik melalui lingkungan sekolah maupun keluarga, dengan menanamkan kebiasaan positif yang sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan langkah strategis yang dirancang secara sungguh-sungguh untuk menumbuhkan sifat positif dalam diri anak. Suatu perilaku atau kebiasaan dapat menjadi karakter melalui tahapan mengetahui, memahami atau menghayati, mengamalkan, dan membiasakan nilai tersebut sejak usia dini, berikut adalah penjelasannya:

1) Mengetahui (*knowledge*)

Proses pembentukan karakter diawali dari tahap kesadaran kognitif. Pada fase ini, anak mulai mengenali nilai-nilai positif yang dianggap baik dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari keluarga. Misalnya, anak dikenalkan dengan nilai kejujuran, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menanamkan perilaku-perilaku positif dalam ingatan dan pola pikir anak..

Mengetahui berarti juga memahami, mengenal, mengerti, melihat, menyadari, dan menangkap. Dalam mengetahui pembentukan karakter, seseorang akan bisa menangkap sebuah karakter berdasarkan apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan apa yang ia rasakan baik dalam lingkungan pendidikannya, maupun dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Kemudian dari penglihatan, pendengaran, dan perasaan, sehingga mengenal karakter baik dan karakter tidak baik untuk ia adopsinya.

2) Menghayati (*understanding*)

Menghayati berarti mengalami dan merasakan sesuatu secara mendalam, menjiwai, menyelami dan meresapi. Seseorang yang menghayati berarti dia merasakan atau mungkin mengalaminya sehingga dapat meresapi dan mendalami dengan baik. Ketika seseorang melihat karakter sering dan mulai mengenalnya dengan baik, mereka akan mulai bertanya-tanya mengapa. Mengalami adalah untuk memahami; memahami adalah memberikan arahan atau wawasan tentang nilai-nilai yang telah kita tanamkan kepada generasi muda. Mengetahui dan bersedia melakukan hal-hal tersebut dalam keluarga atau dalam masyarakat adalah tujuannya.

3) Melakukan (*acting*)

Melakukan artinya tindakan, melaksanakan, mengerjakan sesuatu yang nantinya akan menjadi sebuah pengalaman.

Seseorang akan menemukan bahwa mudah untuk berperilaku jika dua faktor yang disebutkan sebelumnya telah dijalankan dengan benar. Tahap pelaksanaan mengikuti pemahaman anak tentang prinsip-prinsip moral yang telah diajarkan. Pelaksanaan ini melibatkan memberi anak kesempatan untuk menerapkan tindakan positif yang telah mereka pelajari dalam praktik.

4) Membiasakan Karakter yang Baik

Membiasakan perilaku positif dilakukan setelah anak memahami dan mulai menerapkan tindakan-tindakan baik yang telah diperkenalkan. Tahapan ini dilakukan melalui pengulangan secara konsisten, agar anak terbiasa dan menjadikan kebaikan sebagai bagian dari kesehariannya. Tentunya di dukung dengan pembudayaan-pembiasaan yang ada di masyarakat maupun keluarga, guna untuk mendukung terciptanya pembentukan karakter baik. Karakter individu akan semakin kokoh apabila didukung oleh keyakinan atau kepercayaan diri yang kuat. Ketika semua tahapan telah dilalui, akan tumbuh kesadaran dalam diri untuk berbuat baik secara sukarela tanpa tekanan dari luar. Di samping itu, pengaruh internal dari lingkungan masyarakat maupun keluarga juga turut membentuk karakter seseorang.

Keempat tahapan yaitu mengetahui, menghayati, melaksanakan, dan membiasakan jika dijalani secara menyeluruh, akan memperkuat pembentukan karakter yang positif. Proses tahapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian Pertama, seseorang yang lebih dominan aspek kognitifnya, dia akan memulainya berdasarkan tahapan yang sudah ada dimulai dari proses pengenalan sampai ke proses penerapan. Namun pada bagian kedua, seseorang lebih dominan ranah afektifnya, artinya sudah ada dalam dirinya sendiri, sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu dan akan melakukannya secara berulang-ulang

atau di biasakan sampai internalisasinya menjadi karakter (Hakiki & Sabir, 2023).

b. Kaidah-kaidah Pembentukan Karakter

Dalam membentuk karakter anak, perlu diperhatikan konsep dasar yang menjadi pijakan awal dalam proses tersebut. Konsep dasar ini merupakan pedoman utama dalam membentuk karakter siswa yang membutuhkan tahapan yang terencana secara sistematis dan berkelanjutan. Karakter yang kuat biasanya muncul dari penanaman nilai-nilai moral yang membedakan antara kebaikan dan keburukan, yang terbentuk melalui penghayatan dan pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan atau pengetahuan teoritis.

Anis Matta menyampaikan bahwa pembentukan karakter memiliki beberapa prinsip penting, antara lain:

- 1) Kaidah Kebertahanan adalah proses pengembangan diri harus dilakukan secara perlahan dan bertahap. Perubahan karakter pada anak tidak bisa berlangsung instan, melainkan memerlukan kesabaran dan waktu, serta berfokus pada proses, bukan semata hasil akhir.
- 2) Kaidah Kesenambungan yaitu karakter terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, sehingga terbentuk pola pikir dan kebiasaan yang mendalam dan kuat.
- 3) Kaidah Momentum yaitu proses pendidikan dapat memanfaatkan berbagai momen khusus, seperti bulan Ramadan, untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, semangat, dan kepedulian sosial.
- 4) Kaidah Motivasi Intrinsik yaitu karakter yang kokoh akan tumbuh dari dorongan internal, bukan paksaan. Anak perlu mengalami dan mempraktikkan langsung nilai-nilai tersebut agar benar-benar meresap dalam dirinya.

- 5) Kaidah Pembimbing yaitu dalam membentuk karakter, peran guru atau pembimbing sangat dibutuhkan sebagai penuntun, pengawas, tempat curhat, dan mitra dalam proses tumbuh kembang anak.

Dalam pandangan Islam, karakter atau akhlak mulia adalah hasil dari penerapan syariat yang didasari oleh aqidah yang kuat. Seperti halnya bangunan, karakter adalah penyempurna setelah fondasi (aqidah) dan struktur utama (syariat) terbentuk. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa membentuk karakter baik tanpa memiliki iman dan pengamalan ajaran agama yang benar. Karakter sejati akan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang didasari oleh iman yang kokoh (Akyuni, 2023).

c. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui tiga tahapan utama yang bersifat strategis dan terstruktur:

1) *Moral Knowing* (Belajar untuk Mengetahui)

Tahap ini merupakan fondasi awal dalam pendidikan karakter. Fokusnya adalah pada pengenalan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang baik. Guru atau pendidik memegang peran penting dalam mentransfer pengetahuan mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan rasa hormat. Melalui pengetahuan ini, peserta didik akan memahami makna dari perbuatan baik serta pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Tanpa adanya pemahaman mendasar tentang nilai, maka peserta didik tidak akan memiliki pijakan untuk menerapkannya secara konsisten.

2) *Moral Feeling* (Belajar untuk Merasakan)

Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya tahu apa itu nilai-nilai karakter, tetapi juga ditumbuhkan kesadaran emosional untuk mencintai dan merasa terikat dengan nilai-nilai tersebut. Fokusnya bergeser dari ranah kognitif menuju afektif (perasaan). Pendidik menyentuh sisi emosional peserta didik melalui pendekatan yang

menginspirasi, seperti mendongeng, memberikan contoh nyata, atau membagikan kisah-kisah keteladanan. Tujuannya adalah membangun kesadaran batin agar peserta didik terdorong untuk melakukan kebaikan bukan karena paksaan, tetapi karena dorongan hati dan keyakinan pribadi.

3) *Moral Doing* (Belajar untuk Melakukan)

Tahapan ini merupakan bentuk konkret dari keberhasilan dua tahap sebelumnya. Di sini, peserta didik diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Mereka mulai menunjukkan sikap-sikap positif seperti sopan santun, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kedisiplinan secara nyata dan konsisten. Perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan yang membentuk karakter sejati. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung dan terus-menerus.

Ketiga tahap ini menjadi kerangka penting dalam membentuk karakter yang kuat dan autentik. Tidak hanya mengandalkan pengajaran formal, proses ini juga menuntut keterlibatan aspek emosional dan tindakan nyata dari peserta didik. Karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dilakukan.. Proses ini sejalan dengan lima tahapan perkembangan karakter yang saling berkaitan dan berlangsung secara bertahap:

- 1) Penyerapan nilai, artinya individu pertama-tama menyerap nilai-nilai dari berbagai sumber kehidupan seperti agama, ideologi, pendidikan, lingkungan sosial, dan keluarga.
- 2) Pembentukan pola pikir (visi), artinya nilai-nilai yang diterima tersebut kemudian membentuk cara berpikir seseorang yang terwujud dalam sebuah visi atau tujuan hidup.

- 3) Pembentukan mentalitas, artinya visi yang telah terbentuk akan meresap ke dalam hati dan perasaan, membentuk suasana batin yang mencerminkan kondisi mental seseorang.
- 4) Perwujudan dalam tindakan artinya mentalitas ini akan memengaruhi tindakan dan perilaku yang ditunjukkan secara fisik, membentuk apa yang disebut sebagai sikap.
- 5) Pembentukan karakter, artinya sikap-sikap yang dominan dan berulang akan membentuk kepribadian atau karakter seseorang yang khas dan membedakannya dari orang lain.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan hasil interaksi dari pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotorik). Cara seseorang berpikir melahirkan visi, cara ia merasa membentuk mental, dan cara ia bertindak menciptakan kebiasaan. Ketika kebiasaan itu berlangsung terus-menerus, maka akan menjelma menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus mampu menyentuh ketiga ranah tersebut secara seimbang dan berkesinambungan. (Istifadah et al., 2020).

d. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen utama dalam pembentukan kepribadian yang berperan besar dalam mempengaruhi perkembangan emosi, spiritualitas, dan karakter individu secara positif (Sulaeman et al., 2021). Pendidikan karakter menempati posisi utama dalam ajaran Islam. Hal ini tercermin dari salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam proses pembentukan akhlak atau karakter, Rasulullah SAW menerapkan berbagai metode pendidikan. berikut metode paling efektif yang beliau gunakan adalah:

1) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara istilah, al-uswah merujuk pada seseorang yang dijadikan teladan atau panutan, dan bentuk jamaknya adalah usyan.

Sedangkan hasanah berarti sesuatu yang baik. Maka, uswah hasanah dapat dimaknai sebagai contoh atau suri teladan yang baik. Metode ini menjadi sangat penting dalam pendidikan akhlak karena perilaku nyata seorang pendidik akan lebih mudah ditiru dan membekas dalam diri peserta didik. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter melalui firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (٢١) (الاحزاب/33:21)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.... (Al-Ahzab/33:21)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh paling sempurna dalam menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia, yang patut dijadikan panutan dalam proses pendidikan karakter. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menjadi sosok panutan dalam sikap dan perilaku.

Metode keteladanan berarti memberikan contoh nyata berupa perbuatan mulia kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka terdorong untuk meniru perbuatan tersebut. Seorang pendidik dapat menjadi teladan bagi muridnya dengan menunjukkan sifat-sifat terpuji (al-akhlâq al-mahmûdah), seperti rendah hati, sabar, ikhlas, jujur, serta menjauhi perilaku buruk (al-akhlâq al-madzmûmah) atau akhlak tercela. Memberi teladan dalam pendidikan karakter merupakan salah satu metode yang paling efektif dan berpengaruh dalam menyiapkan, membentuk, serta mengembangkan potensi peserta didik. Keberhasilan pendekatan ini telah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai penyampai ajaran Islam (Makhful, 2022).

2) Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*)

Secara etimologis, istilah pembiasaan berasal dari kata dasar biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata biasa diartikan

sebagai sesuatu yang lazim, umum, atau telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penambahan prefiks pe-dan sufiks-an menunjukkan makna suatu proses, sehingga pembiasaan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadikan sesuatu sebagai hal yang umum atau lazim dilakukan, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan.

Dalam konteks pendidikan karakter, metode ta'widiyyah dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan perilaku terpuji pada peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui proses pembiasaan secara berkelanjutan.

Metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif digunakan oleh pendidik, karena dapat mengarahkan perubahan perilaku dari kebiasaan yang kurang baik menuju kebiasaan yang lebih baik. Meskipun demikian, penerapan metode ini memerlukan waktu yang tidak singkat dan bergantung pada tingkat keterbiasaan peserta didik terhadap perilaku positif yang ditanamkan. Metode ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam proses pembinaan umat, seperti membiasakan para sahabat untuk melaksanakan salat berjamaah, berpuasa, dan mengamalkan perilaku-perilaku mulia lainnya.

3) Metode Mau'izhah dan Nasehat

Istilah mau'izhah berasal dari akar kata wa'azha, yang secara terminologis merujuk pada pemberian pengajaran yang berkaitan dengan akhlak mulia serta dorongan untuk mengamalkannya. Selain itu, istilah ini juga mencakup penyampaian peringatan terhadap perilaku tercela serta ajakan menuju kebaikan melalui pendekatan yang menyentuh hati. Sementara itu, kata nasihat berasal dari susunan huruf nun, shad, dan ha, yang secara etimologis mengandung makna kemurnian, konsistensi, keterpaduan, atau perbaikan. Misalnya, ungkapan nashaha asy-syai' dimaknai sebagai

proses pemurnian, yang menggambarkan bahwa seseorang yang memberikan nasihat sesungguhnya sedang berusaha menyucikan pihak yang dinasihati dari hal-hal yang keliru atau tidak murni.

Dengan demikian, nasihat dapat diartikan sebagai bentuk arahan, larangan, atau anjuran yang disampaikan dengan muatan motivasi dan peringatan. Dalam konteks pendidikan, metode nasihat menjadi pendekatan yang esensial dalam membangkitkan kesadaran emosional peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan.

4) Metode Qashash (Kisah)

Secara etimologis, istilah qashash merupakan bentuk jamak dari qisshah, yang berasal dari akar kata qassha–yaqusshu, yang berarti menyampaikan cerita atau mengikuti jejak. Metode kisah merujuk pada suatu pendekatan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memaparkan suatu peristiwa secara runtut dan kronologis, baik berdasarkan fakta historis maupun berupa narasi fiktif yang mengandung pesan moral. Penggunaan metode ini sangat dianjurkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Melalui penyampaian kisah, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dan perilaku teladan yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT banyak menggunakan pendekatan kisah sebagai sarana edukatif, yakni dengan menyajikan kisah tokoh-tokoh saleh untuk dijadikan contoh, dan kisah tokoh-tokoh tercela sebagai peringatan untuk dihindari. Demikian pula, Rasulullah SAW sering mengajarkan umat melalui kisah-kisah inspiratif. Oleh karena itu, metode kisah bertujuan agar peserta didik terdorong untuk meneladani perilaku tokoh positif dalam cerita yang disampaikan.

5) Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang lazim digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi

Muhammad SAW, khususnya dalam rangka menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Metode ini, yang dikenal dengan *amtsāl*, banyak dijumpai dalam hadis dan berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan suatu makna secara lebih konkret. Dengan memberikan analogi atau contoh yang mudah dipahami, metode ini membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dijangkau oleh nalar, sekaligus membangkitkan sisi emosional mereka agar lebih tersentuh dan terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan..

6) Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pemberian penghargaan (*tsawâb*) dan penerapan sanksi (*'iqâb*) merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan membentuk perilaku peserta didik secara konstruktif. Istilah *tsawâb*, yang secara leksikal berarti ganjaran, balasan, atau pahala, merujuk pada bentuk penghargaan yang diberikan atas tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Penghargaan ini tidak terbatas pada bentuk material, tetapi juga mencakup penghargaan non-material seperti pujian, pengakuan, atau kepuasan batin.

Sebaliknya, *'iqâb* atau hukuman dipahami sebagai respons korektif terhadap perilaku menyimpang. Hukuman, dalam kerangka ini, tidak dimaknai sebagai tindakan represif semata, melainkan sebagai sarana edukatif untuk mengingatkan dan mengarahkan peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan serupa. Dalam ajaran Islam, hukuman diposisikan sebagai instrumen moral yang digunakan untuk menjaga individu tetap berada dalam koridor syari'at, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam membolehkan tindakan disipliner terhadap anak yang telah mencapai usia sepuluh tahun namun lalai dalam pelaksanaan salat, selama tindakan tersebut dilakukan dalam batas kewajaran dan bertujuan mendidik.

Metode penghargaan dan hukuman menjadi dua sisi dari satu pendekatan yang saling melengkapi. Implementasinya harus dilandasi oleh prinsip kehati-hatian dan proporsionalitas. Teknik pelaksanaan yang kurang tepat dapat berisiko menimbulkan efek psikologis yang kontraproduktif, seperti resistensi atau trauma. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki sensitivitas pedagogis dalam menentukan waktu, bentuk, dan konteks penerapan metode ini, agar hasil yang dicapai benar-benar efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur pendidikan Islam (Jannah, 2019).

e. Faktor Pembentukan Karakter

Faktor pembentukan karakter terbagi menjadi dua, sebagai berikut (Istifadah et al., 2020):

1) Faktor Intern

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Beberapa elemen yang memengaruhi faktor internal ini antara lain:

- a) Insting atau naluri, yakni dorongan alami yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap situasi tertentu;
- b) Kebiasaan (habit), yaitu perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi pola yang melekat dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Suara batin atau hati nurani, berupa dorongan moral atau etika yang berasal dari kesadaran terdalam individu;
- d) Faktor keturunan, yang mencakup pengaruh genetik atau warisan biologis yang dapat memengaruhi kepribadian dan karakter seseorang.

2) Faktor Ekstern

Selain aspek internal yang berasal dari dalam diri individu, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu

unsur-unsur yang berasal dari lingkungan luar. Beberapa di antaranya meliputi:

a) Pendidikan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam proses pembentukan karakter individu. Kualitas akhlak seseorang, baik positif maupun negatif, sangat dipengaruhi oleh bentuk dan isi pendidikan yang diterimanya. Melalui pendidikan, kepribadian seseorang akan berkembang secara matang, sehingga perilaku yang ditampilkan cenderung mencerminkan hasil dari proses pendidikan yang dijalankannya, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal.

b) Lingkungan

Lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

- i. Lingkungan fisik atau kebendaan, yaitu kondisi alam sekitar yang memengaruhi dan berperan dalam membentuk perilaku manusia. Lingkungan ini dapat menjadi faktor yang mempercepat atau bahkan menghambat perkembangan potensi bawaan seseorang.
- ii. Lingkungan sosial atau pergaulan yang bersifat spiritual, yaitu interaksi sosial di mana individu berada. Seseorang yang tumbuh di lingkungan sosial yang positif cenderung terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak baik. Sebaliknya, individu yang berada di lingkungan sosial yang kurang kondusif dalam membentuk nilai-nilai moral berisiko terpengaruh oleh kondisi tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

f. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Terdapat delapan belas nilai yang dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Nilai-nilai

tersebut tercantum dalam dokumen berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Sejak diberlakukannya kebijakan ini pada tahun ajaran 2011, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran (Hermawan, 2020).

Berikut diuraikan terkait 18 nilai-nilai pembentuk karakter:

1) Religius

Menggambarkan kepatuhan individu terhadap ajaran agama yang dianut, disertai dengan sikap toleran terhadap praktik keagamaan orang lain, serta hidup rukun antarumat beragama. Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan kepercayaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Karakter religius tidak hanya mencerminkan hubungan dengan Sang Pencipta dan seluruh ciptaan-Nya, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan baik terhadap sesama manusia. (Ambarwati et al., 2023).

2) Kejujuran

Merupakan integritas moral yang ditunjukkan melalui kejujuran dalam perkataan, sikap, dan tindakan, yang mencerminkan kepercayaan dan transparansi diri.

3) Toleransi

Merujuk pada sikap menghargai dan menerima keragaman, baik dari segi agama, budaya, etnis, maupun pandangan, serta mengakui perbedaan sebagai kekayaan bangsa.

4) Disiplin

Mengacu pada kepatuhan individu terhadap aturan dan norma yang berlaku secara konsisten dan bertanggung jawab.

5) Kerja Keras

Sikap tekun dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, dengan berfokus pada proses dan ketekunan dalam mencapai hasil.

6) Kreatif

Kemampuan berpikir dan bertindak inovatif dalam menyelesaikan persoalan dari berbagai perspektif untuk menghasilkan solusi atau produk baru.

7) Kemandirian

Karakter yang mencerminkan kemampuan individu dalam bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain.

8) Demokratis

Pengakuan dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain, serta pengamalan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sosial.

9) Rasa Ingin Tahu

Dorongan intelektual yang tinggi untuk mencari tahu dan memahami secara mendalam berbagai fenomena atau informasi dari berbagai sudut pandang.

10) Semangat Kebangsaan

Kesadaran akan identitas sebagai bagian dari bangsa, serta komitmen dalam menjaga dan memajukan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

11) Cinta Tanah Air

Rasa hormat, kepedulian, dan loyalitas terhadap bangsa dan negara yang diwujudkan dalam perilaku sosial dan politik yang konstruktif.

12) Menghargai Prestasi

Pengakuan terhadap pencapaian diri maupun orang lain sebagai wujud apresiasi dan motivasi dalam meningkatkan kontribusi positif bagi masyarakat.

13) Bersahabat/Komunikatif

Kecakapan dalam menjalin interaksi sosial yang positif melalui komunikasi santun dan terbuka untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif.

14) Cinta Damai

Komitmen terhadap kehidupan damai dan harmonis dalam masyarakat yang plural, dengan mengedepankan nilai-nilai persatuan dan toleransi.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan mencari dan menyerap informasi melalui kegiatan membaca sebagai bagian dari upaya pengembangan diri dan literasi sosial.

16) Peduli Lingkungan

Kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan alam serta memperbaiki kerusakan ekosistem yang terjadi.

17) Peduli Sosial

Kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat, yang diwujudkan melalui sikap membantu dan empati terhadap sesama secara sukarela.

18) Tanggung Jawab

Kemauan dan komitmen untuk menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh kesadaran dan konsistensi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang memiliki kesamaan judul dengan penelitian ini, yaitu *“Peran Madrasah Diniyah dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas”*. Meski demikian, terdapat beberapa karya ilmiah sebelumnya, baik

berupa tesis maupun artikel jurnal, yang dinilai memiliki relevansi dan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain::

1. Tesis berjudul “Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan (Studi Kasus di Madrasah Diniyah PP. Bayt al-Hikmah Pasuruan)” yang ditulis oleh Alfarabi Shidqi Ahmadi (2023) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Bayt al-Hikmah berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui lima aspek utama, yaitu: (a) pemahaman materi dan konsep keislaman, (b) peningkatan kompetensi guru serta keteladanan, (c) pembiasaan praktik keagamaan, (d) penguatan motivasi spiritual, dan (e) pendampingan intensif oleh wali kelas. Hasil dari upaya tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelima aspek tersebut. Peneliti juga merekomendasikan agar penguatan kecerdasan spiritual dilakukan secara berkelanjutan guna membentuk generasi santri yang memiliki kekuatan spiritual yang baik (Ahmadi, 2023).

Penelitian ini memiliki kemiripan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaannya terletak pada objek kajian, yaitu peran atau kontribusi Madrasah Diniyah. Sementara itu, perbedaannya terlihat pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Alfarabi menitikberatkan pada peningkatan kecerdasan spiritual santri, sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan pada pembentukan karakter santri. Dari segi tempat, penelitian Alfarabi dilakukan di Pondok Pesantren Bayt al-Hikmah Pasuruan, sementara penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

2. Tesis berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahul Ulum AlKhairiyah Tempurejo Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Musfiqurrohman (2022) dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin peserta didik dilakukan melalui tahapan-tahapan moral yaitu 1) Moral knowing: dilakukan melalui penyampaian nasihat keagamaan (mau’idzatul hasanah);

2) Moral feeling: melalui pembiasaan kegiatan rutin, tindakan spontan, dan keteladanan; 3) Moral action: peserta didik dibiasakan bersikap disiplin dalam waktu, aturan, sikap, dan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, dan sholat Jumat. Sedangkan pembentukan karakter tanggung jawab ditanamkan melalui: 1) Moral knowing: pembiasaan dalam kegiatan baik yang dirancang maupun yang spontan; 2) Moral feeling: melalui pembiasaan, pemberian penghargaan dan hukuman, serta penanaman budaya malu; 3) Moral action: dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti hadrah, menjadi muadzin, memandu dzikir, menjadi panitia kegiatan Ramadhan, serta peringatan hari besar Islam (PHBI). (Musfiqurrohman, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Musfiqurrohman memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaan yang paling menonjol terletak pada fokus utama dari kedua penelitian tersebut, yakni sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Dalam penelitian Musfiqurrohman, pembentukan karakter difokuskan pada aspek disiplin dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan Madrasah. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian penulis yang juga menitikberatkan pada bagaimana karakter santri dibentuk melalui kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan, khususnya di Madrasah Diniyah. Kesamaan ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki pijakan yang sama dalam melihat pentingnya peran pendidikan Islam dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan kedua penelitian tersebut, yaitu pada konteks lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian. Musfiqurrohman melakukan penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahul Ulum AlKhairiyah Tempurejo, yang berada di Kabupaten Jember, sebuah lembaga formal dalam jenjang pendidikan menengah pertama yang menyelenggarakan kegiatan

keagamaan sebagai bagian dari kurikulum dan aktivitas sekolah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis pesantren dan secara khusus menyelenggarakan pembelajaran ilmu agama sebagai bagian utama dari proses pendidikan.

Perbedaan lingkungan pendidikan ini tentu memengaruhi pendekatan, strategi, serta intensitas pembinaan karakter yang dilakukan. Lingkungan pesantren cenderung lebih terstruktur dalam pembinaan keagamaan dan pembiasaan karakter secara menyeluruh karena santri tinggal dalam satu komunitas yang homogen dan religius. Sementara itu, lingkungan sekolah formal seperti madrasah tsanawiyah biasanya membagi fokus antara pendidikan umum dan agama, sehingga pembentukan karakter religius dilakukan melalui kegiatan terprogram di luar pembelajaran utama. Meskipun memiliki perbedaan tempat dan bentuk kelembagaan, kedua penelitian tetap memperkuat pemahaman bahwa aktivitas keagamaan merupakan media yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara mendalam

3. Jurnal berjudul “Peran Madrasah Diniyah dalam Upaya Pengembangan Karakter Anak di Desa Jumpang Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang” yang ditulis oleh Dina Tri Suryani dan rekan-rekannya (2024), menyimpulkan bahwa Madrasah Diniyah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter anak, baik dalam aspek keagamaan maupun kepribadian. Peran tersebut tidak terlepas dari keberadaan pendidikan yang senantiasa membimbing dan mengarahkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan di sekolah formal, peran keluarga, serta lingkungan masyarakat turut menjadi faktor penunjang dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peran Madrasah Diniyah dalam pengembangan karakter anak dapat lebih optimal apabila didukung oleh sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat(Suryani et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dina Tri Suryani dan rekan-rekannya (2024), terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari sisi persamaan, kedua penelitian sama-sama mengkaji peran Madrasah Diniyah dalam membentuk atau mengembangkan karakter peserta didik. Keduanya menyoroti pentingnya Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak-anak. Selain itu, kedua penelitian menegaskan bahwa Madrasah Diniyah tidak berdiri sendiri dalam proses pembentukan karakter, melainkan memerlukan sinergi dengan lingkungan lain seperti keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, dari sisi perbedaan, perbedaan utama terletak pada lokasi dan konteks penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Tri Suryani dilakukan di wilayah masyarakat umum, tepatnya di Desa Jlumpang, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang. Dalam konteks tersebut, Madrasah Diniyah berdiri dan beroperasi di luar lingkungan pesantren, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat luas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada Madrasah Diniyah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, yang secara struktur lebih terorganisir dan memiliki atmosfer pendidikan keagamaan yang lebih intens dan terpadu.

Perbedaan ini memberikan warna tersendiri dalam masing-masing penelitian. Jika penelitian Dina Tri Suryani menyoroti peran Madrasah Diniyah dalam konteks masyarakat umum yang lebih heterogen, maka penelitian penulis lebih menekankan pada peran lembaga dalam konteks komunitas pesantren yang lebih homogen dalam hal tujuan dan praktik pendidikan keagamaan. Meskipun berbeda dalam latar, keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa Madrasah Diniyah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan..

4. Jurnal berjudul “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter” karya Bambang

Triyono dan Elis Mediawati (2023) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Pengaruh tersebut mencakup berbagai aspek seperti kedalaman spiritual, keutamaan moral, kemandirian, kemampuan sosial, serta pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan zaman modern seperti arus budaya sekuler dan kemajuan teknologi, pesantren dinilai tetap memiliki potensi kuat dalam mempertahankan perannya sebagai institusi pembentuk karakter, selama dikelola dengan strategi yang tepat. Para peneliti juga merekomendasikan sejumlah langkah strategis untuk mengoptimalkan peran pesantren, antara lain melalui penguatan kurikulum pendidikan nilai-nilai Islam, pelatihan kompetensi guru, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, kemitraan aktif dengan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas program pembinaan karakter. (Triyono & Mediawati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Triyono dan Elis Mediawati ini memiliki titik temu dan sekaligus perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan keduanya terletak pada fokus kajian yang sama-sama menyoroti aspek pembentukan karakter santri melalui pendidikan Islam. Keduanya berpijak pada pandangan bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki pengaruh kuat terhadap karakter santri.

Namun, perbedaan yang mencolok terlihat pada aspek objek dan pendekatan penelitian. Penelitian Bambang Triyono dan Elis Mediawati lebih menitikberatkan pada transformasi nilai-nilai Islam secara umum dalam konteks pesantren dan dianalisis melalui studi pustaka atau literatur, sementara penelitian penulis secara khusus memfokuskan pada peran Madrasah Diniyah sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal dalam lingkungan pondok pesantren. Penulis menggunakan metode kualitatif

lapangan yang melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data dari narasumber yang relevan. Perbedaan metodologis ini menjadikan penelitian penulis lebih bersifat empiris dan kontekstual karena bersumber dari pengalaman langsung di lapangan, sedangkan penelitian Triyono dan Mediawati lebih bersifat teoritis dan konseptual karena bersandar pada data literatur yang sudah tersedia. Meski demikian, keduanya sama-sama memperkuat pentingnya lembaga pendidikan Islam sebagai wadah pembentukan karakter generasi muda yang religius, berakhlak, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

5. Jurnal yang berjudul “Peranan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Akhlak di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo” yang ditulis oleh Andini Fitria Rahmadani dan Wahyu Eko Pujiyanto (2023) menyimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Baitullah berperan secara efektif dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kajian kitab-kitab keislaman yang mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan. Peran Madrasah Diniyah Baitullah dalam pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi utama, yaitu: (1) sebagai lembaga penyampai ilmu agama, (2) sebagai sarana pelestarian ajaran Islam, (3) sebagai wadah pembentukan dan penanaman akhlak mulia, (4) sebagai salah satu tiang utama dalam sistem pendidikan Islam, dan (5) sebagai tempat pembinaan karakter religius pada diri para santri. (Andini Fitria Rahmadani & Wahyu Eko Pujiyanto, 2023).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, khususnya dalam hal fokus terhadap peran Madrasah Diniyah sebagai institusi pendidikan Islam. Kesamaan tersebut terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti kontribusi Madrasah Diniyah dalam membentuk pribadi peserta didik. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Fitria Rahmadani dan Wahyu Eko Pujiyanto lebih menitikberatkan pada peningkatan akhlak santri sebagai output dari

pendidikan yang diterapkan, sedangkan penelitian penulis lebih mengarah pada proses pembentukan karakter santri secara menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek akhlak, tetapi juga nilai-nilai karakter lain seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas secara luas. Perbedaan fokus ini mencerminkan keluasan cakupan kajian yang dilakukan oleh penulis dibandingkan penelitian terdahulu. Selain itu terdapat perbedaan lain diantaranya adalah lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti.

6. Jurnal yang berjudul “Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter” karya Rini Syevyilni Wisda (2023) mengungkapkan bahwa Madrasah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kota Sungai Penuh memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Hal ini tercermin dari cara guru memberikan pendidikan melalui keteladanan, penerapan disiplin dalam mematuhi peraturan, serta pembiasaan untuk melaksanakan salat secara tepat waktu dan berjamaah. Guru juga membimbing siswa dalam pembelajaran agama Islam, seperti membaca dan menulis Al-Qur’an, serta memotivasi mereka untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan menunjukkan perilaku yang baik serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peran MDTA dalam pendidikan tampak melalui beberapa hal penting, di antaranya: (1) kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi siswa sebelum masuk MDTA, (2) tujuan pendidikan yang terarah dan pembelajaran yang mengikuti kurikulum, seperti mata pelajaran Al-Qur’an, Fiqih, Tarikh Islam, Akhlak, dan Bahasa Arab, (3) menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua, dan (4) menjaga konsistensi pola pendidikan. Peran ini berdampak pada pembentukan karakter religius anak, serta mendorong perhatian dari pembuat kebijakan terhadap pentingnya regulasi yang mengatur pendidikan MDTA secara lebih serius. (Rini Syevyilni Wisda, 2023).

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama menyoroti peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter peserta didik. Keduanya

menitikberatkan pada kontribusi pendidikan nonformal berbasis keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Syevyilni Wisda dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Kota Sungai Penuh, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahussalam yang berada di Banyumas. Selain itu, perbedaan konteks geografis dan budaya masing-masing daerah juga turut memengaruhi pendekatan serta implementasi pendidikan karakter di masing-masing lembaga.

7. Jurnal berjudul “Peran Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum dalam Menanamkan Karakter Religius Anak di Tenggara Kademangan” yang ditulis oleh Umi Nahdiah dan Nanang Zamroji (2021), menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius pada anak. Lembaga ini menjalankan perannya sebagai penggerak sosial masyarakat, sarana pembinaan mental dan keterampilan, serta pusat pendidikan nilai-nilai keislaman. Strategi yang diterapkan dalam menanamkan karakter religius mencakup pendekatan melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan dari pendidik, penanaman sikap tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. (Nahdiah & Zamroji, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu peran Madrasah Diniyah dalam menanamkan nilai karakter, serta fokus pada penguatan aspek keagamaan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan fokus penelitian. Umi Nahdiah dan Nanang Zamroji lebih menitikberatkan pada penanaman karakter religius pada anak-anak secara umum di lingkungan Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis memfokuskan kajian pada pembentukan karakter santri secara lebih luas di lingkungan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Selain itu, lokasi penelitian yang berbeda juga menjadi

pembeda antara keduanya, yang tentu dapat memengaruhi pendekatan serta konteks pendidikan yang dikaji.

8. Jurnal berjudul “Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang” yang ditulis oleh Laili Syarifah, Nur Latifah, dan Dakusta Puspitasari (2021), mengungkapkan bahwa keteladanan dari pengasuh pondok pesantren memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri. Bentuk keteladanan tersebut mencakup sikap hormat, kesabaran, keteguhan, kerja keras, kesederhanaan, serta tawakal. Selain itu, orang tua juga turut berperan dalam proses pembentukan karakter santri, khususnya melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilandasi oleh fungsi pendidikan dan nilai-nilai religius dalam kehidupan keluarga. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pengasuh dan orang tua sama-sama penting dalam mendidik karakter santri secara menyeluruh. (Syarifah et al., 2021).

Menurut pandangan peneliti, kajian yang dilakukan oleh Laili Syarifah dan rekan-rekannya memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Kesamaan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri, serta pendekatan metode penelitian yang digunakan memiliki kemiripan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Laili Syarifah dkk. dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu jika penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada analisis peran madrasah Diniyah baik dari pembelajaran maupun peran guru di Madrasah Diniyah Miftahussalam Banyumas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laili Syarifah dkk terfokus pada keteladanan pengasuh dan peran orang tua.

9. Jurnal yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, dan Beta Alviana Febrianti (2021), mengungkapkan sejumlah temuan penting. Pertama, perencanaan dalam pembentukan karakter santri disusun berdasarkan visi, misi, serta

tujuan pendidikan melalui pengembangan kurikulum, metode, dan pelibatan pemangku kepentingan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum (PPRU). Kedua, pengorganisasian tanggung jawab dalam pembinaan karakter santri dilimpahkan kepada pihak pondok dan pengasuh santri. Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terpadu melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Keempat, evaluasi terhadap pembentukan karakter dilakukan oleh seluruh pihak terkait melalui sistem rapor pondok yang turut menentukan kenaikan tingkat maupun kelulusan santri. (Lesmana et al., 2021).

Peneliti menilai bahwa hasil penelitian tersebut memiliki relevansi dengan kajian yang tengah dilakukan, khususnya dalam hal pembentukan karakter santri dan metode penelitian yang digunakan. Kesamaan keduanya terletak pada fokus terhadap proses pembentukan karakter dalam lingkungan pesantren. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam lingkup dan subjek penelitian. Penelitian oleh Firyal Rafidah Lesmana dan rekan-rekannya lebih menitikberatkan pada peran manajerial pondok pesantren secara menyeluruh dalam konteks pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik menyoroti peran madrasah diniyah, baik dari aspek pembelajaran maupun keterlibatan guru, dalam membentuk karakter santri di lingkungan Madrasah Diniyah Miftahussalam Banyumas..

10. Jurnal berjudul “Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula dalam Membentuk Karakter Santri” oleh Eviatul Istifadah, Suhartono, dan H. Mu’arif (2020) menyimpulkan bahwa pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula dimulai sejak awal proses pembelajaran melalui beberapa metode, yaitu pembiasaan, keteladanan (uswah), motivasi (targhib), dan peringatan (tarhib). Peran madrasah ini dinilai penting karena memberikan pengaruh positif terhadap perilaku santri dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Dukungan dari seluruh elemen lembaga, seperti kepala madrasah, ustadz, ustadzah, serta tenaga kependidikan turut menunjang keberhasilan proses ini. Adapun hambatan yang dihadapi antara

lain adalah keterlambatan sebagian santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar akibat ketidaktepatan waktu masuk kelas.(Istifadah et al., 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Eviatul Istifadah, Suhartono, dan H. Mu'arif karena keduanya meneliti peran Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter santri. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan; penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan, sementara penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan.

C. Kerangka Pikir

Pembentukan karakter merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam, yang mencakup aspek spiritual, akhlak, dan sosial. Karakter santri yang dimaksud meliputi sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kemandirian, dan kepedulian sosial. Madrasah diniyah, sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berada di bawah naungan pondok pesantren, memiliki peran strategis dalam membina karakter tersebut melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan guru.

Secara teoritis, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berlandaskan pada integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah. Pembiasaan dan keteladanan menjadi metode utama dalam proses ini. Teori lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Madrasah diniyah termasuk dalam jalur pendidikan masyarakat (nonformal) yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Landasan normatif dari QS. Al-Qalam ayat 4 menjadi rujukan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah teladan yang harus diikuti dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, madrasah diniyah memiliki peran sebagai agen pembentuk karakter melalui beberapa instrumen, yaitu:

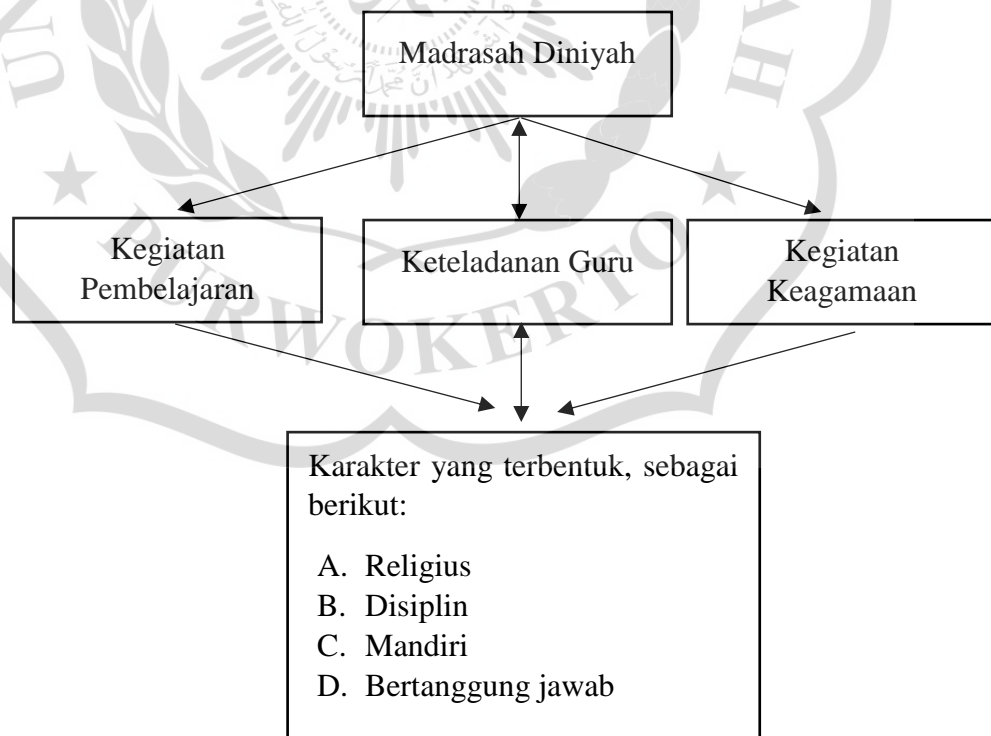
1. Kurikulum yang memuat pelajaran tauhid, fiqih, dan akhlak;

2. Metode pembelajaran seperti ceramah, hafalan, diskusi, dan pembiasaan ibadah;
3. Keteladanan guru dalam keseharian santri; dan
4. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin.

Dari proses tersebut terbentuklah karakter santri seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran madrasah diniyah dalam membentuk karakter santri. Faktor pendukung antara lain lingkungan pesantren yang kondusif, peran aktif guru, dan pembiasaan ibadah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial, latar belakang keluarga santri yang beragam, serta keterbatasan jumlah guru pembina karakter.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran madrasah diniyah yang dilaksanakan secara konsisten melalui kurikulum, metode, dan pembiasaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Gambar 1 Kerangka Berpikir